

Eksplorasi Pengalaman Emosional Matematika dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi pada Peserta Didik Jenjang Sekolah Menengah Pertama

Elvin Ervi Ladona¹, Wawan², Eka Fitria Ningsih^{3*}, Dewi Rohmah Nurul Fajriah⁴

^{1,2,3} Tadris Matematika, Universitas Ma'arif Lampung, Indonesia

* Corresponding Author. E-mail: ekamatika@gmail.com

Abstak: Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan peserta didik terhadap mata pelajaran matematika serta mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhinya. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan desain studi kasus, melibatkan 14 peserta didik dari SMP swasta di Kota Metro dan Kabupaten Lampung Tengah, Provinsi Lampung, yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam menggunakan panduan semi-terstruktur dan dianalisis dengan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perasaan peserta didik terhadap matematika terbagi menjadi tiga kategori, yaitu emosi positif (seperti senang dan antusias), emosi tidak stabil (fluktuatif antara minat dan kebingungan), serta emosi negatif (seperti takut dan cemas). Faktor-faktor yang memengaruhi perasaan tersebut mencakup efikasi diri, lingkungan belajar, dan pengalaman belajar masa lalu. Temuan ini menegaskan pentingnya memperhatikan aspek afektif dalam pembelajaran matematika serta perlunya strategi pembelajaran yang mendorong penguatan efikasi diri, menciptakan lingkungan belajar yang positif, dan menghadirkan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik.

Kata Kunci: emosi, efikasi diri, kecemasan matematika, motivasi belajar

Received: 30 April ; Accepted: 15 Mei; Published: 27 Mei

Citation: ladona, E.E., Wawan., Ningsih, E.F., & Fajriah, D.R.N. (2025). Eksplorasi Pengalaman Emosional Matematika dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi pada Peserta Didik Jenjang Sekolah Menengah Pertama. *EduMathTec : Jurnal Pendidikan dan Teknologi Pembelajaran Matematika*, 2(1), 49 – 61. <https://doi.org/xxxxxx>.

Published by Magister Pendidikan Matematika Universitas Terbuka. This work is licensed under the Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Peran matematika dalam kehidupan sosial sangat penting, karena matematika tidak hanya berkontribusi dalam bidang-bidang ilmiah tetapi juga mendasari pengambilan keputusan, analisis data, dan teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sehari-hari (Siregar & Restati, 2017). Penguasaan matematika tidak hanya menunjang pencapaian akademik, tetapi juga membentuk kemampuan berpikir logis, sistematis, dan adaptif dalam menghadapi tantangan. Oleh karena itu, matematika dijadikan mata pelajaran wajib dalam kurikulum nasional sejak jenjang sekolah dasar hingga menengah atas. Pembelajaran matematika bertujuan untuk mengembangkan kompetensi peserta didik dalam pemecahan masalah, komunikasi, koneksi dan pemahaman konsep, penalaran serta pembuktian matematis, dan membentuk sikap positif terhadap matematika (National Council of Teachers of Mathematics, 2000).

Pada jenjang sekolah menengah pertama, peserta didik belajar matematika di kelas bersama guru dan peserta didik dengan seperangkat norma-norma yang telah disepakati. Pada umumnya, seluruh peserta didik dalam satu kelas mendapatkan penjelasan materi dan tugas yang sama namun demikian penerimaan setiap peserta didik bisa berbeda-beda. Pada hasil observasi awal di kelas matematika, beberapa peserta didik memperhatikan dan antusias mengerjakan tugas namun beberapa ada yang merasa bosan dan mengobrol. Di sisi lainnya, terdapat peserta didik yang terus mencoba untuk menyelesaikan tugas dengan meminta bantuan dari guru. Hasil observasi tersebut paling tidak memberikan gambaran bahwa peserta didik memiliki respon yang berbeda-beda terhadap pembelajaran matematika. Ingram (2015) menyebutnya sebagai identifikasi diri matematis yang mengarah pada hubungan sekelompok peserta didik dengan matematika.

Matematika menjadi salah satu pelajaran yang dianggap sulit dan menakutkan bagi peserta didik di berbagai negara (Colomeischi & Colomeischi, 2015; Martínez-Sierra & González, 2014; Mutodi & Ngirande, 2014; Pokhrel, 2024). Pembelajaran matematika merupakan proses interaksi peserta didik dengan berbagai sumber belajar dalam rangka membangun pengetahuan matematika. Pada proses ini, peserta didik terlibat dalam interaksi sosial, menjalin hubungan melalui kerja sama, tanya jawab dan berdiskusi di dalam kelas. Belajar matematika merupakan aktivitas membangun pengetahuan (Ernest, 1993) yang memberikan pengalaman emosi dan perasaan. Kualitas interaksi sosial peserta didik turut dipengaruhi oleh pandangan peserta didik itu sendiri tentang bagaimana memandang matematika dan pembelajarannya. Pandangan peserta didik ini merupakan salah satu bagian dari ranah afektif. Adapun berbagai elemen yang berkaitan dengan ranah afektif diantaranya motivasi, kecemasan matematika, sikap, keyakinan diri dan lain sebagainya.

Berbagai penelitian terkait ranah afektif dalam pembelajaran matematika telah banyak dilakukan, khususnya dalam hal motivasi dan kecemasan matematika. Motivasi, baik intrinsik maupun ekstrinsik, diakui sebagai faktor kunci keberhasilan belajar matematika (Cheeseman & Mornane, 2014; Hannula, 2006). Motivasi ini dapat dipengaruhi oleh kebutuhan psikologis individu, seperti kompetensi, otonomi, dan hubungan sosial (Schukajlow et al., 2017), serta pengalaman belajar yang menyenangkan yang meningkatkan keterlibatan peserta didik (Irmayanti et al., 2025). Selain itu, kecemasan matematika, yang sering dikaitkan dengan prestasi dan sikap negatif terhadap matematika (Mutodi & Ngirande, 2014; Ningsih et al., 2023) juga menjadi area penelitian yang signifikan. Kecemasan ini dianggap sebagai gangguan yang mencakup perasaan ketakutan dan kegugupan dalam menghadapi materi matematika, yang sering kali dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu peserta didik (Lyons & Beilock, 2012; Hlalele, 2012).

Namun, meskipun banyak penelitian yang membahas motivasi dan kecemasan matematika, fokus eksplorasi terhadap pengalaman emosional matematika terutama pada jenjang Sekolah Menengah Pertama masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak menyoroti aspek kognitif dan pencapaian akademik peserta didik tanpa memperhitungkan peran penting pengalaman emosional dalam pembelajaran matematika, seperti yang terungkap dalam studi tentang emosi positif, negatif, dan tidak stabil (Colomeischi & Colomeischi, 2015; Frenzel et al., 2007; Schukajlow et al., 2017). Penelitian ini menawarkan kontribusi baru dengan menggali pengalaman emosional peserta didik SMP terhadap matematika dan mengeksplorasi faktor-faktor yang memengaruhinya, seperti efikasi diri, lingkungan belajar, serta pengalaman masa lalu yang masih jarang diteliti secara mendalam pada tingkat ini.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perasaan atau emosi peserta didik terhadap matematika pada siswa jenjang sekolah menengah pertama dan menggali faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi cara pandang tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terutama bagi penyelenggara pendidikan matematika untuk mempertimbangkan berbagai kondisi yang telah dialami peserta didik

dan konsekuensi yang dirasakan serta menggunakan untuk merancang pembelajaran matematika dengan mempertimbangkan berbagai keragaman peserta didik.

METODE

Desain Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Peneliti ini ingin menggali secara mendalam tentang perasaan peserta didik terhadap matematika serta faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap matematika. Lingkup konten yang diajarkan pada mata pelajaran matematika di sekolah menengah pertama diantaranya bilangan, aljabar, pengukuran, geometri, analisis data dan peluang. Adapun proses pembelajaran matematika yang dilakukan untuk studi kasus ini dilakukan dengan model konvensional yang berorientasi pada penjelasan guru di kelas dan penyelesaian tugas oleh peserta didik.

Partisipan

Adapun subjek yang terlibat berasal dari salah satu sekolah menengah pertama (SMP) Swasta di kota Metro dan satu sekolah menengah pertama (SMP) swasta di Kabupaten Lampung Tengah, provinsi Lampung. Subjek terdiri 14 orang peserta didik (10 perempuan dan 4 laki-laki). Beberapa subjek tinggal di pondok pesantren sedangkan lainnya tinggal di rumah bersama orang tuanya. Sedangkan untuk latar belakang dari kondisi orang tua memiliki kondisi ekonomi pada level sedang hingga rendah.

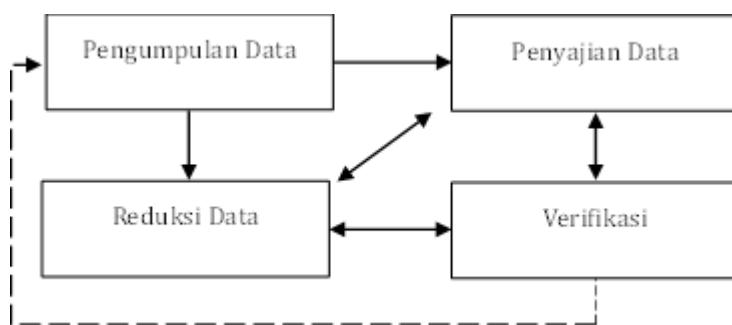
Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara. Setelah mengikuti pembelajaran matematika, peserta didik yang terpilih menjadi subjek penelitian diwawancara tentang bagaimana perasaan peserta didik terhadap matematika. Adapun pertanyaan yang diajukan diantaranya: 1) Bagaimana perasaanmu mengenai matematika? 2) Apa yang membuatmu merasa seperti itu? 3) Apakah kamu selalu merasakan seperti itu saat belajar matematika? Apa alasannya? 4) Apakah pengalaman masa lalu mempengaruhi cara pandang terhadap matematika? 5) Faktor apasaja yang berkontribusi terhadap cara pandangmu mengenai matematika?

Selama proses wawancara dilakukan perekaman dan hasilnya kemudian dibuat transkip wawancara. Pada transkrip hasil wawancara menggunakan kode Pn-An dan Ln-An dengan P dan L menunjukkan subjek berjenis kelamin perempuan atau laki-laki, sedangkan untuk n menunjukkan nomor subjek. Sedangkan kode An menunjukkan urutan jawaban yang ada pada transkip wawancara. Sebagai contoh kode P1-A1 menunjukkan bahwa hasil wawancara dari subjek perempuan ke 1 dengan urutan jawaban ke 1. Sedangkan kode Qn menunjukkan urutan pertanyaan yang diajukan oleh peneliti.

Analisis Data

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan menggunakan model Miles and Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan Kesimpulan dan verifikasi data.



Gambar 1. Alur Model Analisis Data Kualitatif Menurut Miles & Huberman

HASIL

Perasaan peserta didik terhadap matematika disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Hasil Pengkategorian Jenis Emosi, Kesulitan dan Faktor yang Mempengaruhi

Jenis Emosi	Kesulitan yang dihadapi	Variabel yang Mempengaruhi
Menyenangkan, puas	Tidak dapat menghafal	Rasa puas setelah mampu menyelesaikan soal
suka dengan matematika, merasa tertantang	Terlalu banyak rumus yang sulit dipahami	Guru menjelaskan terlalu rumit
Membosankan	Kesulitan dalam menghitung	Guru tidak asyik
Tidak menarik	Tidak memahami materi	Cara mengajar guru yang tidak menarik
Membuat stress	Tidak dapat mengerjakan soal	Penjelasan guru yang membosankan
Tidak menyenangkan	Kurang menguasai pembagian	Keluarga dan teman membuat merasa matematika menyenangkan
Sulit		Bantuan orang tua belajar matematika di rumah
Terkadang suka terkadang tidak suka		Penjelasan guru yang mudah dipahami
Tidak terlalu suka		Menjuarai lomba
Merasa pusing		

Hasil penelitian ini menunjukkan beragam jenis emosi yang dirasakan peserta didik terhadap matematika, yang dipengaruhi oleh kesulitan yang mereka hadapi selama pembelajaran. Emosi positif, seperti rasa menyenangkan dan puas, muncul ketika peserta didik berhasil menyelesaikan soal, yang biasanya terkait dengan rasa pencapaian pribadi. Sebaliknya, beberapa peserta didik merasakan emosi negatif seperti kebosanan, stres, dan ketidak tertarikan, terutama ketika mereka menghadapi kesulitan dalam memahami materi atau menghafal rumus. Kesulitan tersebut seringkali disebabkan oleh metode pengajaran yang dianggap rumit atau tidak menarik oleh peserta didik.

Faktor-faktor eksternal, seperti cara mengajar guru, juga memengaruhi pengalaman emosional peserta didik. Sebagian besar peserta didik merasa kesulitan ketika pengajaran dirasa membosankan atau sulit dipahami. Sebaliknya, penjelasan guru yang lebih mudah dimengerti atau adanya bantuan dari keluarga dan teman-teman memberikan dampak positif dalam meningkatkan pemahaman peserta didik dan membuat mereka merasa lebih nyaman dan menyenangkan dalam belajar matematika. Beberapa peserta didik bahkan merasakan tantangan yang menyenangkan dan motivasi yang meningkat ketika mereka dapat mengatasi kesulitan atau berprestasi dalam lomba matematika.

Berikut ini penjelasan mengenai perasaan atau emosi peserta didik yang teridentifikasi dari hasil penelitian ini.

Perasaan Peserta Didik terhadap Matematika

Berdasarkan hasil analisis jenis emosi atau perasaan peserta didik terhadap matematika dapat dikategorikan menjadi tiga yaitu:

Perasaan suka, puas, senang dan tertantang dengan matematika

Peserta didik merasa puas terhadap matematika ketika mereka mampu menyelesaikan soal dengan benar yang diberikan guru. Selain itu, peserta didik merasa senang dan puas saat mampu menyelesaikan soal yang sulit. Hal ini terlihat dari cuplikan wawancara berikut.

Q1 : "Bagaimana perasaanmu tentang matematika?"

P3-A1 : "Senang."

P3-A2 : "Karna ketika menyelesaikan soal yang sulit, rasanya sangat memuaskan."

Kutipan 1. hasil wawancara

Kepuasan merupakan suatu bentuk emosi yang dihasilkan dari usaha yang telah dilakukan. Hasil wawancara tersebut mengungkapkan bahwa rasa puas didapatkan peserta didik pada saat mampu menyelesaikan soal dengan tepat. Marchis (2011) mengungkapkan bahwa matematika merupakan mata pelajaran yang sulit bagi banyak peserta didik sehingga perasaan puas penting untuk memotivasi siswa. Di sisi lain, Schunk (2012) mengungkapkan bahwa peserta didik percaya bahwa apabila membuat kemajuan yang baik, maka peserta didik merasa puas, yang meningkatkan efikasi diri dan mempertahankan motivasi belajar matematika. Pada proses pembelajaran sebaiknya disediakan soal-soal yang memiliki tingkatkan yang beragam dari mudah hingga sulit sehingga mampu menantang bagi peserta didik untuk menyelesaikannya dan memberikan rasa puas serta senang pada saat mereka mampu menyelesaikannya.

Perasaan tidak tertarik, stress, tidak menyenangkan, membosankan, sulit dan pusing
Perasaan tidak tertarik dengan matematika disebabkan karena peserta didik merasa sulit saat belajar matematika yang cenderung memiliki banyak rumus. Hal ini ditunjukkan dari hasil wawancara berikut.

Q1 : "Bagaimana perasaanmu tentang matematika?"

P1-A1 : "Susah kak"

P1-A2 : "Karena saya tidak bisa menghafal banyaknya rumus dan saya merasa malas Ketika melihat matematika yang banyak rumus."

Kutipan 3. hasil wawancara

Anggapan matematika sulit karena peserta didik merasa tidak paham sehingga pada saat

Q1 : "Bagaimana perasaan kamu mengenai matematika?"

P2-A1 : "Menyenangkan."

Q2 : "Apa yang membuat kamu merasa seperti itu?"

P2-A2 : "Karena setelah menyelesaikan soal dan menentukan jawaban yang tepat saya merasa puas kak."

Kutipan 2. hasil wawancara

pembelajaran matematika peserta didik merasakan kebosanan.

Q1 : "Bagaimana perasaanmu tentang matematika?"

P4-A1 : "membosankan kak."

P4-A2 : "Karna susah, dan saya tidak faham kak"

Kutipan 4. hasil wawancara

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki perasaan sulit, bosan terhadap matematika karena mereka memandang matematika sulit dipahami dan memiliki banyak rumus. Hasil ini sejalan dengan pendapat Banibayat (2025) bahwa faktor yang mempengaruhi peserta didik untuk menghindari matematika yaitu adanya sikap negatif yang muncul karena sebagian besar peserta didik merasa matematika sulit dan tidak berguna. Guru dapat menciptakan kecemasan dengan terlalu menekankan

menghafal rumus. Menurut Skemp dalam Mutodi & Ngirande (2014) pembelajaran yang mengandalkan model behavioris seperti menghafal dengan tanpa pemahaman konseptual dapat mengakibatkan hambatan afektif bagi peserta didik.

Perasaan terkadang tidak suka, terkadang suka

Peserta didik merasakan bahwa matematika mudah meskipun terkadang merasa mengalami kesulitan.

Q1 : "Bagaimana perasaanmu tentang matematika?"

P10-A1 : "Matematika itu mudah"

Q3 : "Apakah kamu selalu merasa seperti itu?"

P10-A3 : "Tidak juga, kadang-kadang ngerasa pusing Karena aku kurang bisa pas bagi-bagian"

Kutipan 5. hasil wawancara

Ketangguhan peserta didik untuk tetap mau belajar matematika meskipun mengalami kesulitan menjadi salah satu ciri dari peserta didik yang memiliki motivasi belajar yang baik. Cheeseman & Mornane (2014) menyebutkan bahwa motivasi untuk dapat terus belajar menjadi kunci keberhasilan bagi peserta didik. Peserta didik dengan optimisme bahwa mereka dapat melakukan tugas dengan baik akan cenderung mengerjakan tugas yang menantang.

Faktor-faktor yang mempengaruhi Persepsi terhadap Matematika

Model pembelajaran yang diterapkan guru di kelas

Guru memegang peranan penting untuk mempengaruhi persepsi peserta didik terhadap matematika. Guru dengan kemampuan untuk memberikan bantuan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan dengan penuh kesabaran mampu mempengaruhi peserta didik untuk giat belajar. Hasil ini didukung dengan kutipan hasil wawancara berikut.

P3-A4 : "Ada, guru saya kak, pengaruhnya saya jadi giat belajar matematika"

P3-A5 : "ketika saya mendapatkan soal bilangan bulat, yang awalnya saya tidak mengetahui bagaimana cara mengerjakannya tetapi ada seorang guru yang telaten menjelaskannya terhadap saya sehingga saya dapat mengerjakan soal tersebut dengan mudah, dari situ saya mulai menyukai pelajaran matematika dan saya senang ketika mendapatkan soal - soal yang baru."

Kutipan 6. hasil wawancara

Selain itu, cara guru menjelaskan turut memberikan pengaruh peserta didik terhadap matematika. Cara guru menjelaskan materi yang mudah dipahami berdampak pada persepsi positif terhadap matematika.

P10-A4 : "...guru matematika di sekolah, beliau cara menjelaskannya mudah dipahami.."

Kutipan 7. hasil wawancara

Namun sebaliknya, cara guru menjelaskan yang sulit dipahami menjadikan peserta didik merasa kesulitan memahami materi.

P4-A3 : "Gurunya kalo ngajar bikin gak mudeng."

P4-A4 : "Ada, guru saya kak, karna ketika menjelaskan gurunya terlalu berbelit "

P9-A1 : "Bagaimana perasaanmu tentang matematika" ?

P9-A2 : "Sulit dan membosankan kak, Karna gurunya tidak asik "

Kutipan 8. hasil wawancara

Selain itu, pembawaan diri dari seorang guru matematika turut berkontribusi terhadap minat siswa untuk belajar matematika

P5-A5 : "Pas lagi gurunya tidak mood gitu, serem, terus aura guru MTK itu beda dengan guru yang lain bikin males belajar MTK gitu jadinya."

L4-A2 : "Karena aku tidak suka pelajaran matematika dan guru matematikanya bosenin saat menjelaskan jadi susah pahamnya"

Kutipan 9. hasil wawancara

Personal guru yang menarik dan penggunaan metode pembelajaran yang tepat perlu menjadi pertimbangan penting bagi guru matematika. Pokhrel (2024) menjelaskan faktor-faktor yang berhubungan dengan sekolah, seperti guru, metode pengajaran, dan administrasi memengaruhi minat peserta didik untuk belajar matematika. Hill et al. (2021) melaporkan bahwa pembelajaran dengan memanfaatkan musik dapat menjadi alternatif solusi untuk membuat matematika menjadi menyenangkan.

Dukungan orang tua dan teman

Orang tua dan teman memberikan kontribusi untuk persepsi peserta didik terhadap matematika. Peserta didik yang awalnya tidak menyukai matematika dapat berubah menyukai matematika.

P6-A4 : "Ada, keluarga dan teman, dulu saya tidak suka dengan matematika, tapi berkat orang tua dan teman saya, saya jadi mulai menganggap matematika adalah sesuatu yang menyenangkan."

Kutipan 11. hasil wawancara

P2-A4 : "Ada kak, teman-teman saya yang membuat saya lebih menyukai matematika"

Kutipan 12. hasil wawancara

Selain itu, peranan orang tua juga penting. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik dengan dukungan orang tua yang memiliki latar belakang pendidikan matematika mempengaruhi peserta didik untuk menyukai matematika.

P10-A4 : "Yang pertama ibuku, karena ibuku guru Matematika jadi di rumah selalu belajar matematika terus sama ibu."

Kutipan 13. hasil wawancara

Hasil penelitian ini sejalan dengan pendapat Fiore dalam Mutodi & Ngirande (2014) bahwa orang tua dan guru yang memiliki kecemasan matematika cenderung menularkan kecemasannya kepada anak dan muridnya. Selain itu, dukungan orang tua turut mempengaruhi kinerja matematika peserta didik.

Penghargaan yang didapatkan

Pengalaman peserta didik selama belajar matematika mendapatkan penghargaan menjadi pemicu peserta didik untuk menyukai matematika.

P10-A5 : "Pernah ikut lomba waktu masih di MI dan dapet juara 2, jadi aku makin suka sama matematika"

Kutipan 14. hasil wawancara

P3-A2 : "Karna ketika saya mengerjakan matematika dan saya mendapatkan jawabannya, ternyata jawaban saya benar jadi saya senang"

Kutipan 15. hasil wawancara

Pengalaman emosional yang muncul saat belajar matematika yaitu kepuasan, kekecewaan, ketakutan, kebosanan, suka dan tidak suka. Hal emosional muncul karena penilaian peserta didik atas pengalaman belajar matematika di kelas dan lingkungan sekolah (Martínez-Sierra, 2015). Frenzel et al. (2007) turut mempertegas bahwa penghargaan yang didapatkan peserta didik mampu mendorong mereka untuk giat belajar.

Rasa rendah diri terhadap kemampuan diri

Namun demikian, dari dalam diri peserta didik juga merasakan bahwa mereka memiliki pandangan rasa rendah diri terhadap kemampuan diri.

P6-A2 : "karena saya juga tidak terlalu pintar dalam bidang hitungan."

P6-A3 : "ya, karena memang saya dasarnya kurang suka dengan hitung menghitung."

Kutipan 16. hasil wawancara

Tingkat efikasi diri memberikan perbedaan sikap terhadap matematika. Peserta didik dengan efikasi tinggi memiliki kebosanan, kecemasan yang lebih rendah. Rasa bangga terhadap kesuksesan yang diperoleh dalam bidang matematika berkontribusi terhadap kesuksesan dalam matematika (Colomeischi & Colomeischi, 2015).

Kesulitan dalam Belajar Matematika

Beberapa kesulitan yang dihadapi oleh peserta didik yaitu sulitnya menghafalkan rumus. Artinya selama ini peserta didik menganggap matematika penuh rumus dan tidak memahami makna rumus tersebut.

Menghafal rumus

P1-A2 : "Karena saya tidak bisa menghafal banyaknya rumus dan saya merasa malas Ketika melihat matematika yang banyak rumus."

Kutipan 17. hasil wawancara

Perlu adanya pertimbangan untuk menyelenggarakan pembelajaran yang bermakna tidak hanya menghafal rumus.

Operasi hitung

Pada saat belajar matematika, operasi hitung menjadi bagian mendasar yang harus dikuasai oleh peserta didik. Ketidakmampuan peserta didik untuk melakukan operasi hitung menjadikan rasa tidak suka terhadap matematika.

P6-A2 : "karena saya juga tidak terlalu pintar dalam bidang hitungan."

P10-A3 : "Karena aku kurang bisa pas bagi-bagian"

Kutipan 18. hasil wawancara

Mengerjakan soal dan pemahaman materi

L1-A2 : "Karna saya tidak bisa mengerjakan soal matematika"

L1-A4 : "Karna saya tidak paham materinya"

Kutipan 19. hasil wawancara

Pemahaman materi yang kurang, ketidakmampuan untuk melakukan operasi hitung menjadikan peserta didik mengalami kesulitan mengerjakan soal matematika. (Larkin & Jorgensen (2016) mengungkapkan beberapa peserta didik mengalami kesulitan dalam operasi hitung. Hal ini dimungkinkan disebabkan oleh metode yang digunakan guru dalam mengajarkan materi tersebut.

DISKUSI

Penelitian ini mengidentifikasi tiga kategori emosi yang dihadapi oleh peserta didik terhadap matematika diantaranya emosi positif, emosi yang tidak stabil dan emosi negatif. Emosi positif terhadap matematika yang dirasakan oleh peserta didik yang teridentifikasi yaitu rasa suka, puas, senang dan tertantang dengan matematika. Selanjutnya, beberapa peserta didik merasakan suka dengan matematika namun untuk beberapa kasus terkadang mereka mengalami kesulitan untuk memahaminya. Hal ini sejalan dengan yang diungkapkan McLeod dalam Schukajlow et al. (2017) bahwa terdapat emosi yang kuat namun tidak stabil misalnya rasa gembira sesaat pada saat peserta didik mampu menyelesaikan soal tertentu namun sikap ini dapat berubah dan menjadi bagian dari

wujud emosi. Di sisi lain, perasaan negatif terhadap matematika yang dirasakan oleh peserta didik yang teridentifikasi dari hasil penelitian ini diantaranya tidak tertarik, stress, tidak menyenangkan, membosankan, sulit dan pusing. Perasaan-perasan negatif ini mengarah pada kecemasan matematika (Korem et al., 2022; Macmull & Ashkenazi, 2019; Ningsih, 2016; Suyanto, 2023). Peserta didik yang memiliki perasaan negatif terhadap matematika cenderung akan menghindari pelajaran matematika. Hal ini sejalan dengan pendapat Mutodi & Ngirande (2014) bahwa peserta didik yang merasakan kecemasan matematika akan cenderung menghindari matematika yang pada akhirnya dapat mempengaruhi kompetensi yang dimilikinya. Peserta didik yang mengalami fobia matematika akan terhambat mempelajari berbagai konsep dan gagal untuk menyelesaikan persoalan matematika.

Selanjutnya, faktor-faktor yang mempengaruhi perasaan peserta didik terhadap matematika dapat dikategorikan menjadi tiga faktor yaitu efikasi diri, lingkungan belajar dan pengalaman yang miliki sebelumnya. Temuan ini sejalan dengan konsep *reciprocal determinism* yang digagas oleh Bandura bahwa tindakan manusia merupakan hasil dari hubungan timbal balik antara faktor internal, lingkungan dan perilaku individu (Ningsih & Widodo, 2024). Efikasi diri merupakan keyakinan diri peserta didik akan kemampuan matematika yang dimilikinya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peserta didik yang merasakan matematika sulit dan membosankan karena menganggap bahwa dirinya tidak memiliki kemampuan matematis. Faktor lingkungan belajar menjadi faktor terpenting yang berkontribusi besar terhadap bagaimana perasaan peserta didik terhadap matematika. Lingkup lingkungan belajar diantaranya dukungan orang tua, teman, guru serta model pembelajaran yang digunakan (Pokhrel, 2024). Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki orang tua dengan latar belakang pendidikan sebagai seorang pendidik matematika dapat membantu mereka untuk belajar matematika. Dukungan dari orang tua ini berdampak pada motivasi belajar peserta didik. Selain itu, dukungan teman untuk belajar bersama ternyata mampu untuk mendorong peserta didik untuk belajar.

Guru menjadi kunci penting untuk menjadi faktor penentu bagaimana perasaan peserta didik terhadap matematika (Marchis, 2011). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, peserta didik yang merasa bosan dengan matematika memiliki anggapan bahwa gurunya tidak asik dalam mengajar. Berbeda dengan itu, peserta didik yang merasa senang dengan matematika ternyata memiliki pengalaman belajar matematika dengan mendapatkan seorang guru yang sabar dan teliti untuk memberikan penjelasan kepada peserta didik yang mengalami kesulitan. Dengan demikian, sikap guru dalam pembelajaran berkontribusi menjadi faktor yang berpengaruh terhadap cara peserta didik memandang matematika. Banibayat (2025) mengungkapkan bahwa langkah untuk menjadikan peserta didik mencintai matematika yaitu dengan mengubah sikap guru. Guru perlu mengajarkan matematika sebagai alat untuk berfikir dan memecahkan masalah bukan sekedar pelajaran yang penuh dengan perhitungan. Guru perlu menonjolkan bakat tersembunyi peserta didik. Selain itu, guru perlu menunjukkan pada peserta didik bahwa mereka dihargai bukan hanya sebagai individu yang mampu memecahkan soal matematika tetapi juga sebagai manusia unik dengan bakat khusus.

Hasil penelitian juga mengungkapkan bahwa faktor pengalaman yang dimiliki oleh peserta didik sebelumnya terutama pengalaman mendapatkan penghargaan dalam matematika menjadi motivasi untuk belajar. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik yang memiliki rasa tertarik dan tertantang belajar matematika ternyata pernah mendapatkan penghargaan sebelumnya dalam perlombaan matematika. Rasa puas terhadap pencapaian sebelumnya memotivasi peserta didik untuk menyukai matematika. Hal ini sesuai dengan gagasan Skinner dalam Schunk (2012) bahwa pemberian *reward* positif dapat memperkuat perilaku seseorang.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa peserta didik yang merasakan kesulitan terhadap matematika memiliki pandangan bahwa matematika dipenuhi dengan rumus-rumus yang harus dihafalkan. Hal ini tentunya mengidikasikan bahwa peserta didik

selama ini hanya menghafalkan rumus tanpa disertai dengan pemahaman yang baik tentang makna dari rumus tersebut. Pembelajaran matematika semestinya tidak hanya sekedar mengajarkan bagaimana mengerjakan soal-soal dengan rumus. Namun lebih dari itu, peserta didik perlu diberikan pengalaman belajar matematika untuk mampu berpikir secara kritis dan menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan kehidupan sekitar. Perlu adanya inovasi dalam pembelajaran matematika yang tidak hanya berorientasi pada kegiatan menghafal rumus dan menyelesaikan soal-soal. Untuk mencegah kelas membosankan, Banibayat (2025) menawarkan alternatif dengan mengubah lingkungan belajar dengan menerapkan kegiatan kelompok, pembelajaran dengan bermain, dan penggunaan teknologi. Selain itu, hasil penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kesulitan-kesulitan yang dihadapi peserta didik selama belajar matematika diantaranya kesulitan dalam operasi hitung, menghafal rumus, memahami materi dan mengerjakan soal. Hal ini perlu menjadi perhatian ke depan terutama bagi guru matematika.

KESIMPULAN

Perasaan atau emosi peserta didik terhadap matematika dikategorikan menjadi tiga yaitu emosi positif, emosi negatif dan emosi yang tidak stabil. Faktor yang memberikan kontribusi besar yaitu guru sedangkan faktor yang teridentifikasi lainnya diantaranya keyakinan diri, dukungan orang tua, teman, guru, pengalaman masa lalu serta model pembelajaran yang diterapkan selama pembelajaran matematika. Implikasi hasil penelitian ini bagi penyelenggara pendidikan terutama guru matematika perlu memperhatikan cara bersikap dan merespon peserta didik dengan berbagai keragaman latar belakang. Selain itu, perlunya inovasi dalam pembelajaran matematika terutama pembelajaran yang menyenangkan. Lebih lanjut dukungan orang tua juga berkontribusi dalam menentukan bagaimana sikap peserta didik terhadap matematika. Penelitian ini hanya mengkaji terbatas pada peserta didik pada kategori sekolah swasta dengan latar belakang ekonomi keluarga yang sedang hingga rendah. Selain itu, pada penelitian ini belum mengeksplorasi bagaimana perbedaan sikap terhadap matematika untuk peserta didik laki-laki dan peremuan. Hal ini menjadi keterbatasan dalam penelitian ini.

UCAPAN TERIMA MASIH

Ucapan terimakasih kepada Lembaga Publikasi, Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP3M) Univeristas Ma'arif Lampung yang telah memberikan fasilitas selama pelaksanaan penelitian. Selain itu, ucapan terimakasih diberikan kepada mahasiswa Tadris Matematika Univeristas Ma'arif Lampung yang telah memberikan bantuan selama pengumpulan data penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Banibayat, F. (2025). *How to Turn "I Hate Math" into "I Love Math"*.
- Cheeseman, J., & Mornane, A. (2014). Primary Students' Perceptions of their Mathematics Learning. *Proceedings of the 37th Annual Conference of the Mathematics Education Research Group of Australasia*, 135-142.
- Colomeischi, A. A., & Colomeischi, T. (2015). The Students' Emotional Life and Their Attitude toward Mathematics Learning. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 180(November 2014), 744-750. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.02.192>
- Ernest, P. (1993). Constructivism, the Psychology of Learning, and the Nature of Mathematics: Some Critical Issues. *Science & Education* 2, 87-93. <http://libproxy.usc.edu/login?url=https://search.proquest.com/docview/62501686>

?accountid=14749%0Ahttps://usc-primo.hosted.exlibrisgroup.com/openurl/01USC/01USC_SP??url_ver=Z39.88-2004&rft_val_fmt=info:ofi/fmt:kev:mtx:journal&genre=unknown&sid=ProQ:ProQ%3A

Frenzel, A. C., Pekrun, R., & Goetz, T. (2007). Perceived learning environment and students' emotional experiences: A multilevel analysis of mathematics classrooms. *Learning and Instruction*, 17(5), 478–493. <https://doi.org/10.1016/j.learninstruc.2007.09.001>

Hannula, M. S. (2006). Motivation in mathematics: Goals reflected in emotions. *Educational Studies in Mathematics*, 63(2), 165–178. <https://doi.org/10.1007/s10649-005-9019-8>

Hill, J. L., Kern, M. L., Seah, W. T., & van Driel, J. (2021). Feeling Good and Functioning Well in Mathematics Education: Exploring Students' Conceptions of Mathematical Well-Being and Values. *ECNU Review of Education*, 4(2), 349–375. <https://doi.org/10.1177/2096531120928084>

Hlalele, D. (2012). Exploring rural high school learners' experience of mathematics anxiety in academic settings. *South African Journal of Education*, 32(3), 267–278. <https://doi.org/10.15700/saje.v32n3a623>

Ingram, N. (2015). Students' relationships with mathematics: Affect and identity. *Mathematics Education in the Margins (Proceedings of the 38th Annual Conference of the Mathematics Education Research Group of Australasia)*, 301–308. <https://files.eric.ed.gov/fulltext/ED572452.pdf>

Irmayanti, M., Chou, L. F., & Anuar, N. N. binti Z. (2025). Storytelling and math anxiety: a review of storytelling methods in mathematics learning in Asian countries. *European Journal of Psychology of Education*, 40(1), 1–26. <https://doi.org/10.1007/s10212-024-00927-1>

Kevin, A., Bakker, M., van Loon, A. M., Kral, M., & Camp, G. (2025). Young learners' motivation, self-regulation and performance in personalized learning. *Computers and Education*, 226(February 2024), 105208. <https://doi.org/10.1016/j.compedu.2024.105208>

Korem, N., Cohen, L. D., & Rubinsten, O. (2022). The link between math anxiety and performance does not depend on working memory: A network analysis study. *Consciousness and Cognition*, 100(February), 103298. <https://doi.org/10.1016/j.concog.2022.103298>

Larkin, K., & Jorgensen, R. (2016). 'I Hate Maths: Why Do We Need to Do Maths?' Using iPad Video Diaries to Investigate Attitudes and Emotions Towards Mathematics in Year 3 and Year 6 Students. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 14(5), 925–944. <https://doi.org/10.1007/s10763-015-9621-x>

Lyons, I. M., & Beilock, S. L. (2012). When Math Hurts: Math Anxiety Predicts Pain Network Activation in Anticipation of Doing Math. *PLoS ONE*, 7(10). <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0048076>

Macmull, M. S., & Ashkenazi, S. (2019). Math anxiety: The relationship between parenting style and math self-efficacy. *Frontiers in Psychology*, 10(JULY). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2019.01721>

Marchis, I. (2011). Factors that influence secondary school students' attitude to mathematics. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 29, 786–793. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.306>

- Martínez-Sierra, G. (2015). Students ' Emotional Experiences in High School Mathematics Classroom. *Proceedings of the Ninth Congress of the European Society for Research in Mathematics Education*, 9, 1181–1187. <https://hal.archives-ouvertes.fr/hal-01287342>
- Martínez-Sierra, G., & González, M. del S. G. (2014). High School Students ' Emotional Experiences in Mathematics Classes. In P. Liljedah, S. Oesterle, C. Nicol, & D. Allan (Eds.), *Proceedings of the Joint Meeting of PME 38 and PME-NA* (Vol. 4, pp. 185–192). PME.
- Mutodi, P., & Ngirande, H. (2014). Exploring mathematics anxiety: Mathematics students' experiences. *Mediterranean Journal of Social Sciences*, 5(1), 283–294. <https://doi.org/10.5901/mjss.2014.v5n1p283>
- National Council of Teachers of Mathematics. (2000). *Principles and standards for school mathematics*. VA:NCTM.
- Ningsih, E. F. (2016). Proses berpikir mahasiswa dalam pemecahan masalah aplikasi integral ditinjau dari kecemasan belajar matematika (Math Anxiety). *Jurnal Iqra': Kajian Ilmu Pendidikan*, 1(2), 191–217. <https://journal.iaimnumetrolampung.ac.id/index.php/ji/article/view/73>
- Ningsih, E. F., Budiningsih, C. A., Sugiman, & Pamungkas, T. (2023). Examining the Impact of Math Anxiety, Scaffolding, and Math Attitude on Working Memory: A Comparative Analysis between Islamic Boarding Schools and Public Schools. *Islamic Guidance and Counseling Journal*, 6(1), 113–129. <https://doi.org/10.25217/igcj.v6i1.3245>
- Ningsih, E. F., & Widodo, S. A. (2024). Karakteristik Peserta Didik sebagai Dasar Pijakan Perencanaan Pembelajaran Matematika: Studi Empiris pada Peserta didik di Provinsi Lampung. ... *Pendidikan Dan Teknologi Pembelajaran* ..., 1(1), 13–22. <http://jurnal.ut.ac.id/index.php/edumathtec/article/view/7601%0Ahttps://jurnal.ut.ac.id/index.php/edumathtec/article/download/7601/1868>
- Ormrod, J. E. (2009). *Psikologi Pendidikan Membantu Siswa Tumbuh dan Berkembang* (Jilid 1). Erlangga.
- Pokhrel, M. (2024). Exploring Factors Contributing to Indifference Towards Learning Mathematics Among Secondary School Students in Nepal. *Turkish Journal of Computer and Mathematics Education (TURCOMAT)*, 15(1), 51–60. <https://doi.org/10.61841/turcomat.v15i1.14355>
- Schukajlow, S., Rakoczy, K., & Pekrun, R. (2017). Emotions and motivation in mathematics education: theoretical considerations and empirical contributions. *ZDM - Mathematics Education*, 49(3), 307–322. <https://doi.org/10.1007/s11858-017-0864-6>
- Schunk, D. H. (2012). *Learning Theories an Educational Perspective*. Pustaka Pelajar.
- Siregar & Restati. (2017). Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- Suyanto, S. (2023). Minimalisasi Kecemasan Matematika dalam Mixed-Ability Classroom dengan Pembelajaran Berdiferensiasi pada Materi Barisan dan Deret. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(3), 476–484. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v8i3.577>

PROFILE

Profil berisi nama penulis, afiliasi, dan aktivitas saat ini.

Elvin Ervi Ladona, M.Pd. adalah dosen Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Ma'arif Lampung. Beliau aktif dalam beberapa proyek penelitian dalam bidang Pembelajaran Matematika.

Dr. Wawan, M.Pd. adalah dosen Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Ma'arif Lampung. Beliau aktif dalam beberapa proyek penelitian khususnya di bidang Pendidikan Matematika. Selain itu, Beliau aktif dalam menuliskan buku tentang evaluasi pendidikan dan buku statistika untuk pendidikan.

Dr. Eka Fitria Ningsih, M.Pd. adalah dosen Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Ma'arif Lampung. Beliau aktif dalam beberapa proyek penelitian khususnya di bidang pembelajaran dan psikologi belajar matematika.

Dewi Rohmah Nurul Fajriah adalah mahasiswa Jurusan Pendidikan Matematika Universitas Ma'arif Lampung.